

Hubungan Self-Esteem dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai

Febriady Huta Uruk

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, e-mail : febriadyhuta2@gmail.com

Niko Reski

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, email : nikoreski1@gmail.com

Abstrak. Resiliensi dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perceraian orangtua yang oleh self esteem dan dukungan sosial teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan self-esteem dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa orangtua bercerai di SMA Negeri Kota Sungai Penuh yang berlatarbelakang orangtua bercerai, sedangkan sampel penelitian menggunakan teknik Total Sampling dan data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket dengan model skala Likert. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa self esteem siswa orangtua bercerai di seluruh SMA Kota Sungai Penuh terbanyak berada pada kategori sedang, pada dukungan sosial teman sebaya terbanyak pada kategori tinggi, dan resiliensi terbanyak berada pada kategori sedang. Sedangkan pada pengujian hubungan masing-masing variabel ditemukan bahwa terdapat hubungan antara self esteem dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 15,9%. Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meningkatkan resiliensi siswa dengan meningkatkan self esteem dan dukungan teman sebaya, peran aktif dari guru dalam meningkatkan self-esteem dan dukungan teman sebaya, sehingga siswa mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, hingga siswa dapat memiliki resiliensi yang baik.

Kata Kunci: *Self-Esteem, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Resiliensi.*

Abstract. Resilience is needed by students in dealing with parental divorce which is influenced by self-esteem and peer social support. The purpose of this study was to examine the relationship between self-esteem and peer social support with the resilience of divorced parents at SMA Negeri in Sungai Penuh City. This study uses a quantitative method with a descriptive correlational approach. The population in this study were all students with divorced parents at SMA Negeri Sungai Penuh with divorced parents background, while the research sample used the Total Sampling technique and the research data was collected using a questionnaire with a Likert scale model. Based on the results of the study, it was found that the self-esteem of divorced parents in all SMA Kota Sungai Penuh was in the medium category, the highest peer social support was in the high category, and the most resilience was in the medium category. Meanwhile, in testing the relationship of each variable, it was found that there was a relationship between self-esteem and peer social support on resilience of 15.9%. The implications of the research results can be used as a reference in increasing student resilience by increasing self-esteem and peer support, the active role of teachers in increasing self-esteem and peer support, so that students are able to overcome the various problems they face, so that students can have better resilience.

Keyword : *Self-Esteem, Peer Social Support, Resilience*

PENDAHULUAN

Individu sering dihadapkan pada berbagai rintangan yang tidak mungkin dielakkan dalam kehidupan. Dengan kata lain, individu sering mengalami berbagai kejadian dan kenyataan pahit yang sebenarnya tidak dikehendaki. Keluarga harmonis memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga, oleh karena itu, jika ada keluarga yang sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana keluarga tidak menyenangkan (Syarif et al., 2020). Kondisi keluarga yang harmonis dapat menunjang proses belajar siswa terlaksana dengan baik. Kedua orangtua yang memberikan perhatian terhadap siswa, baik dalam memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar, memberikan perhatian dan memberikan dukungan pada siswa akan memberikan semangat dalam diri siswa untuk dapat belajar dengan baik, sebaliknya siswa yang berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menjadikan siswa merasa terpuruk terpuruk baik dari sisi emosional maupun dari sisi materi yang akan mengganggu atau menghambat proses belajar siswa dan menyebabkan hasil belajar siswa menurun.

Kondisi keluarga kurang harmonis seperti keluarga bercerai, menyebabkan siswa mengalami banyak hambatan dalam kehidupannya, hal ini menuntut siswa menjadi resilien atau bangkit untuk menghadapi kenyataan yang kurang menyenangkan. Resiliensi yang tinggi bermanfaat bagi individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidup (Dawson & Pooley, 2013). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyelesaikan masalahnya (Chen & George, 2005). Resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu. Hal ini karena kehidupan individu senantiasa diwarnai oleh kondisi yang tidak menyenangkan. Penelitian Aziz (2015) di SMPN 18 Kota Banda Aceh mengungkapkan remaja korban *broken home* sudah sangat mencemaskan para guru karena dianggap kurang baik, seperti suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/ menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan cari perhatian, suka mengganggu teman dan guru. Berikutnya penelitian Nadeak (2014) menunjukkan lebih dari separuh anak nakal berasal dari keluarga yang *single parent* bahkan 19,5% berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan pada remaja dipengaruhi oleh faktor perceraian, membuat banyak masyarakat menganggap anak dengan latar belakang orangtua bercerai cenderung melakukan tindakan yang menyimpang atau dianggap sebagai pelaku kenakalan remaja.

Kemampuan untuk bangkit dari suatu masalah dipengaruhi oleh berbagai faktor, Sun & Stewart (2007) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi ada yang berasal dari internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada resiliensi, yaitu *self-esteem*. *Self-esteem* menurut Irawati & Hajat (2012) adalah penilaian seseorang tentang seberapa penting dirinya dan merupakan bentuk evaluasi penilaian terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu karakteristik individu yang resilien adalah memiliki harga diri (*self-esteem*) (Desmita, 2014). Pada penelitian Rahmasari, Jannah, & Sukmawati (2014) *self-esteem* memiliki sumbangan atau pengaruh resiliensi yaitu sebesar 31,1%.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, yaitu dukungan sosial. Siswa sebagai seorang remaja memiliki keinginan untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Mereka saling mempengaruhi satu sama lain, dan merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Mereka merasa memiliki banyak kesamaan baik umur, fisik maupun pola pikir, sehingga mereka merasa teman sebayanya dapat memahami apa yang mereka alami. Dukungan sosial dari teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap resiliensi (Stumbling bear-Riddle, 2012). Oleh sebab itu, siswa yang mengalami kondisi keluarga bercerai, membutuhkan kehadiran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa baik *self-esteem* maupun dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap resiliensi siswa. *Self-esteem* dan dukungan teman sebaya dibutuhkan oleh siswa untuk dapat meningkatkan resiliensi, sehingga siswa dapat menghadapi kenyataan dan bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Siswa dengan resilien yang baik akan mampu mengikuti proses

belajar dengan baik sehingga hasil belajar siswa juga akan baik. Ekasari & Andriyani (2013) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *peer group support* dan *self-esteem* dengan resilience. Selanjutnya Pahlevi, Yuwono, Sugiharto, & Jafar (2017) semakin tinggi *self-esteem*, *social support* dan religiusitas siswa, maka semakin tinggi resiliensinya, dan apabila semakin rendah *self-esteem*, *social support* dan religiusitas siswa, maka semakin rendah juga resiliensinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Self-esteem dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi, namun secara spesifik tidak mengkaji siswa orangtua bercerai, agar setiap siswa dapat meningkatkan resiliensinya. Untuk itu, dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Self-esteem dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai". Tujuan penelitian ini adalah : 1. Mendeskripsikan gambaran self-esteem siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh. 2. Mendeskripsikan gambaran dukungan sosial teman sebaya siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh. 3. Mendeskripsikan gambaran resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh. 4. Menguji signifikansi hubungan self-esteem dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan korelasional. Penelitian ini merupakan studi korelasi untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara masing-masing variabel bebas atau dua *predictor* dengan variabel terikat serta berarti atau tidaknya hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian korelasional dipilih karena peneliti ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam penelitian, yaitu self-esteem dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kota Sungai Penuh yaitu : SMA N 1 Sungai Penuh, SMA N 2 Sungai Penuh, SMA N 3 Sungai Penuh, SMA N 4 Sungai Penuh, SMA N 5 Sungai Penuh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri Kota Sungai Penuh yang berlatar belakang orangtua bercerai. Sampling atau teknik pengambilan sampel merupakan sebuah proses penyeleksian jumlah dai populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel adalah berbagai cara yang ditempuh untuk pengambilan sampel agar mendapatkan sampel yang benar-benar sesuai dengan seluruh subjek penelitian tersebut. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling, yang berarti semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada hasil penelitian dipaparkan tentang deskripsi self-esteem siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh, deskripsi dukungan teman sebaya terhadap siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh, deskripsi resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh, dan menguji hubungan antara self-esteem, dukungan teman sebaya dan resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti merumuskan angket berdasarkan teori-teori pada masing-masing variabel penelitian, yaitu angket self-esteem, dukungan teman sebaya dan resiliensi untuk di administrasikan pada sampel penelitian. Selanjutnya, angket yang telah dibuat, terlebih dahulu diberikan pada beberapa orang ahli untuk di judge layak atau tidaknya dapat digunakan dalam penelitian. Setelah angket dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian untuk turun ke lapangan.

Adapun sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah seluruh SMA Negeri di kota Sungai Penuh, yaitu SMA Negeri 1 Sungai Penuh, SMA Negeri 2 Sungai Penuh, SMA Negeri 3 Sungai Penuh, SMA Negeri 4 Sungai Penuh dan SMA Negeri 5 Sungai Penuh. Data siswa orangtua bercerai pada masing-masing sekolah peneliti memperoleh data, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Siswa Orangtua Bercerai SMA Negeri di Kota Sungai Penuh

No	Sekolah	Siswa Orangtua Bercerai
1	SMA Negeri 1 Sungai Penuh	6
2	SMA Negeri 2 Sungai Penuh	9
3	SMA Negeri 3 Sungai Penuh	15
4	SMA Negeri 4 Sungai Penuh	11
5	SMA Negeri 5 Sungai Penuh	17
	Jumlah	58

Angket diadministrasikan kepada seluruh siswa orangtua bercerai yang ada di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh yang berjumlah 58 orang siswa. Tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data. Teknik analisis data menggunakan rumus statistik dengan mencari skor mean, standar deviasi, rentang, skor minimum dan maksimum dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Riduwan (2013). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mean, yaitu $M = \frac{\sum FX}{N}$

2. Standar Deviasi, yaitu $SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left[\frac{\sum FX}{N}\right]^2}$

3. Persentase (%) skor = $\frac{\text{Skorperolehan}}{N} \times 100$

Keterangan : $\sum FX$: Jumlah responden yang memilih (frekuensi) \times nilai tengah pada setiap interval

N : Jumlah responden

M : Mean

SD : Standar deviasi

Setelah melakukan analisis data pada masing-masing variabel penelitian, dilakukan penentuan kriteria hasil penelitian pada masing-masing variabel *self-esteem*, dukungan teman sebaya dan resiliensi siswa orangtua bercerai. Kriteria diperlukan untuk menentukan kriteria pada nilai yang diperoleh pada masing-masing variabel penelitian. Adapun kriteria pengolahan data hasil penelitian menurut Sudijono (2007) dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian untuk Self-Esteem, Dukungan Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai

Kriteria	Skor
Sangat Tinggi	$\geq \text{Mean} + 1.5 \text{ SD}$
Tinggi	$\geq \text{Mean} + 0.5 \text{ SD}$ s/d $< \text{Mean} + 1.5 \text{ SD}$
Sedang	$\geq \text{Mean} - 0.5 \text{ SD}$ s/d $< \text{Mean} + 0.5 \text{ SD}$

Rendah	$\geq \text{Mean} - 1.5 \text{ SD s/d} < \text{Mean} - 0.5 \text{ SD}$
SangatRendah	$< \text{Mean} - 1.5 \text{ SD}$

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer untuk meminimalisir kesalahan dalam perhitungan. Analisis deskriptif dihitung dengan menggunakan program Microsoft Office Exel 2007 yang mengacu pada teknik analisis pada bagian sebelumnya untuk mendapatkan nilai mean, standar deviasi dan persentasi pada masing-masing variabel penelitian. Sedangkan uji korelasi dihitung dengan menggunakan program SPSS Versi 20.0.

Berikut hasil penelitian hubungan *self-esteem* dengan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Dekripsi Self-Esteem, Dukungan Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai Di SMA Negeri Di Kota Sungai Penuh

No	Variabel	Kategori	Skor	F	%
1	Self-Esteem	Sangat Tinggi	≥ 123	5	8,62
		Tinggi	$\geq 112 \text{ s/d} < 123$	8	13,79
		Sedang	$\geq 94 \text{ s/d} < 112$	26	44,83
		Rendah	$\geq 79 \text{ s/d} < 94$	16	27,59
		Sangat Rendah	< 79	3	5,17
2	Dukungan Teman Sebaya	Sangat Tinggi	≥ 111	3	5,17
		Tinggi	$\geq 97 \text{ s/d} < 111$	26	44,83
		Sedang	$\geq 83 \text{ s/d} < 97$	21	36,21
		Rendah	$\geq 70 \text{ s/d} < 83$	7	12,07
		Sangat Rendah	< 70	1	1,72
3	Resiliensi	Sangat Tinggi	≥ 119	0	0
		Tinggi	$\geq 100 \text{ s/d} < 119$	24	41,38
		Sedang	$\geq 83 \text{ s/d} < 100$	28	48,28
		Rendah	$\geq 74 \text{ s/d} < 83$	6	10,34
		Sangat Rendah	< 74	0	0

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-Esteem siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh pada kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang siswa atau 8,62%, pada kategori tinggi sebanyak 8 orang siswa atau 13,79%, pada kategori sedang sebanyak 26 orang siswa atau 44,83%, pada kategori rendah sebanyak 16 orang siswa atau 27,59% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang siswa atau 5,17 %.

Dukungan teman sebaya siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang siswa atau 5,17%, pada kategori tinggi sebanyak 26 orang siswa atau 44,83%, pada kategori sedang sebanyak 21 orang siswa atau 36,21%, pada kategori rendah sebanyak 7 orang siswa atau 12,07% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang siswa atau 1,72 %.

Resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh pada kategori sangat tinggi tidak ada, pada kategori tinggi sebanyak 24 orang siswa atau 14,38%, pada kategori sedang sebanyak 24 orang siswa atau 48,28%, pada kategori rendah sebanyak 6 orang siswa atau 10,34% dan pada kategori sangat rendah tidak ada.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Self Esteem dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi

Variabel	R	R Square
X1X2-Y	0,398	0,159

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien regresi nilai R self esteem dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 0,398 dan R Square sebesar 0,159. Artinya terdapat hubungan antara self esteem dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 15,9%.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran self-esteem siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh, mendeskripsikan gambaran dukungan sosial teman sebaya siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh, mendeskripsikan gambaran resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh, menguji signifikansi hubungan self-esteem dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA Negeri di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Secara keseluruhan, self esteem siswa di SMA di Kota Sungai Penuh terbanyak berada pada kategori sedang dan rendah, hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan rendah. Hal ini menggambarkan self esteem yang dimiliki oleh siswa masih perlu untuk di tingkatkan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gregorius Reda Lete, dkk (2019) lebih dari separuh responden sebanyak 77% memiliki harga diri (self esteem) dengan kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi et al. (2017) menunjukkan bahwa self esteem responden berada pada katagori sedang. Siswa yang memiliki self esteem rendah akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan diri yang akan cenderung kurang baik serta akan mengganggu perkembangan diri dalam mengeksplorasi diri dalam kegiatan sehari-hari

Secara keseluruhan Dukungan teman sebaya siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh terbanyak pada kategori tinggi dan sedang, hanya sebagian kecil pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Hasil Penelitian yang sama juga ditemukan oleh Isfaiyah, Rahmawati, & Dalimunthe (2019) bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 53,3% Siswa SMA yang berada pada masa remaja memiliki kedekatan emosional dengan teman sebaya yang meningkat secara dratis pada masa remaja. Perubahan pandangan siswa terhadap oranglain yang menganggap orang dewasa tidak memahami mereka dan hanya teman sebayanya lah yang yang dapat saling memahami satu dengan yang lainnya.

Secara keseluruhan Resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh terbanyak berada pada kategori sedang dan tinggi, hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori sangat tinggi rendah dan sangat rendah tidak ada. Hasil penelitian ini juga sama dengan yang ditemukan oleh Gregorius Reda Lete (2019) diketahui lebih dari separuh responden sebanyak 20 orang (55%) memiliki resiliensi kategori tinggi. Resiliensi akan membentuk kemampuan luar biasa dalam diri individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.

Hasil pengujian hubungan antara self esteem dengan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai menunjukkan bahwa koefisien regresi nilai R self esteem dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 0,398 dan R Square sebesar 0,159. Artinya terdapat hubungan antara self esteem dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 15,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* dan dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi resiliensi siswa orangtua bercerai. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelian yang dilakukan oleh Stevani & Kusumiati (2021) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi dan Pahlevi et al., (2017); Ozbay, Johnson, Dimoulas, Morgan, & Southwick (2007) mengungkapkan bahwa *social support* memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi. Siswa yang berada pada masa remaja, mengalami perubahan dan perkembangan yang akan mempengaruhinya secara emosional. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih tertekan dengan kondisi keluarga/ orangtua bercerai. Tekanan yang dialami remaja akan menjadikan siswa kurang mampu mengarahkan dirinya untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Dibutuhkan kemampuan resiliensi yang baik untuk dapat bangkit dari kondisi yang membuat siswa merasa tertekan. Resiliensi

yang baik membantu siswa untuk dapat aktif dalam proses belajar dan menghindari siswa dari perilaku agresif.

Self esteem dan dukungan teman sebaya yang tinggi dapat meningkatkan resiliensi siswa orangtua bercerai. Siswa perlu mengembangkan penilaian diri positif pada dirinya dan memperoleh dukungan sosial teman sebaya, sehingga siswa akan merasa dirinya berharga dan percaya diri dalam menghadapi kondisi keluarga yang bercerai dan mampu untuk memfokuskan diri untuk dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meningkatkan resiliensi siswa dengan meningkatkan *self esteem* dan dukungan teman sebaya, maka resiliensi siswa juga akan meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* yang berada pada kategori tinggi perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah perlu untuk ditingkatkan dengan peran aktif dari guru dalam memberikan pemahaman pada siswa untuk dapat meningkatkan *self esteem* siswa, sedangkan pada variabel dukungan teman sebaya menunjukkan hasil sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan, serta siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah perlu untuk ditingkatkan. Diperlukan peranan semua pihak untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan resiliensi siswa, terutama guru perlu berperan aktif dalam meningkatkan *self-esteem* dan dukungan teman sebaya, sehingga siswa mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, hingga siswa dapat memiliki resiliensi yang baik. Selain itu, teman sebaya yang merupakan *system support* bagi siswa, perlu untuk diberikan pemahaman oleh guru tentang peranan teman sebaya dalam memberikan dukungan pada teman-temannya yang lain, sehingga dapat memberikan dukungan teman sebaya dengan baik pada temannya yang lain.

Kendala pada saat pelaksanaan penelitian, yaitu: penerapan pembelajaran sistem shift atau masuk sekolah dengan sistem giliran kelas dan hari tertentu dalam seminggu pada saat pandemi COVID-19, yang menyebabkan siswa hadir di sekolah hanya pada hari tersebut. Hal ini menyebabkan Pengadministrasian angket harus lebih lama dan menyesuaikan dengan kehadiran siswa di sekolah serta mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Kemudian, peneliti juga harus bisa meyakinkan siswa untuk mengisi angket sesuai dengan keadaan dirinya agar hasil penelitian yang diperoleh valid dan reliabel dengan tujuan penelitian. Terakhir, kendala yang peneliti temui dilapangan terkait dengan jumlah sekolah tempat penelitian yang berbeda dan lokasi sekolah yang berjauhan, sehingga waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian juga lebih lama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara keseluruhan *self esteem* siswa di SMA di Kota Sungai Penuh terbanyak berada pada kategori sedang dan rendah, pada dukungan teman sebaya siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh terbanyak pada kategori tinggi dan sedang, pada resiliensi siswa orangtua bercerai di SMA di Kota Sungai Penuh terbanyak berada pada kategori sedang dan tinggi. Sedangkan pada pengujian hubungan masing-masing variabel ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 15,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al Ijtima'iyah*, 1(1), 30–50.
- Chen, J. de, & George, R. A. (2005). Cultivating Resilience in Children From Divorced Families. *The Family Journal*, 13(4), 452–455.
- Dawson, M., & Pooley, J. A. (2013). Resilience: The Role of Optimism, Perceived Parental Autonomy Support and Perceived Social Support in First Year University Students. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2), 38–49.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self-Esteem terhadap Resilience pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1), 1–20.
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara Harga Diri (Self-Esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 Di Jakarta Timur. *EconoSains*, X(2), 193–210.
- Isfaiyah, Rahmawati, & Dalimunthe, R. Z. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Serta Implikasi terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 157–165.
- Nadeak, T. F. S. (2014). Fenomena “Anak Nakal” Di Rungkut-Surabaya. *Paradigma*, 2(2), 1–6.
- Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., Morgan, D. C., & Southwick, S. (2007). Social Support and Resilience to Stress: From Neurobiology to Clinical practice. *Psychiatry*, pp. 35–40.
- Pahlevi, R., Yuwono, D., Sugiharto, P., & Jafar, M. (2017). Prediksi Self-Esteem , Social Support dan Religiusitas terhadap Resiliensi Abstrak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90–93.
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Sukmawati, W. (2014). Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(2), 130–139.
- Stevani, N., & Kusumiati, R. Y. E. (2021). The Relationship Between Self-esteem and Resilience of the Nurses on Covid-19 Officers at St. Elisabeth Semarang. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 314–319.
- Stumblingbear-Riddle. (2012). Resilience among Urban American Indian Adolescents: Exploration into the Role of Culture, Self-esteem, Subjective Well-being, and Social Support. *American Indian and Alaska Native Mental Health Research*, 19(2), 1–19.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and Gender Effects on Resilience in Children and Adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(4), 16–25.
- Syarif, I., Yanti, P. De, Taek, H., Enrekang, U. M., Sosiologi, P., & Kupang, U. M. (2020). Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 30–38.
- Gregorius Reda Lete, Farida Halis Dyah Kusuma, Yanti Rosdiana (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 4, No 1